

KAJIAN APRESIATIF DAN KRITIS TERHADAP PUISI 'AKU' KARYA CHAIRIL ANWAR DALAM PERSPEKTIF EKSPRESI INDIVIDUALISME

Adzkia Rizkianisa Awira Siregar¹, Intan Maharani Daulay², Lorenza Medolu Waruwu³, Mika Debora Hutasoit⁴, Taestin Glorya Gift Siboro⁵, Atika Wasilah Sipayung⁶

¹⁻⁶Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Medan
adzkiarizkianisa@gmail.com¹, intanmaharani101021@gmail.com²,
lorenzamedolu@gmail.com³, mikadeborahs@gmail.com⁴,
taestin.2243111044@mhs.unimed.ac.id⁵, atika_wasilah@unimed.ac.id⁶,

ABSTRACT

This study examines chairil anwar's poem "aku" appreciatively and critically from the perspective of individualistic expression. This study is motivated by the strong representation of individualism in the poem, which is displayed through the freedom, courage, and spirit of resistance of the lyricist character against social pressures and the limitations of life. The study aims to understand the aesthetic value and power of linguistic expression in the poem and to examine how the idea of individualism is represented through the language structure and attitudes of the lyricist character. The method used is descriptive qualitative research with a library research approach. Primary data consists of the text of the poem "aku," while secondary data are obtained from scientific journals, books, research articles, and various references related to literary appreciation, literary criticism, individualism, and expressive approaches. Data collection techniques are carried out through documentary studies to obtain and understand data related to the research object in greater depth. Data analysis is carried out by identifying the elements of the poem, grouping relevant data, interpreting the forms of individualism that emerge, and then examining them appreciatively and critically. The results of this study indicate that the expression of individualism in the poem "aku" (i) is constructed through the dominance of the pronoun "aku," the use of aggressive metaphors, violent imagery, and the lyrical character's courageous and defiant attitude. This poem possesses both aesthetic and profound philosophical value regarding the relationship between humans and themselves, society, and life. Thus, the poem "aku" (i) is a powerful representation of individualism in modern Indonesian literature, embodying the spirit of freedom, existence, and resistance.

Keywords: "aku" (i) poem, chairil anwar, individualism, literary appreciation, literary criticism.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji puisi aku karya chairil anwar secara apresiatif dan kritis dalam perspektif ekspresi individualisme. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kuatnya representasi individualisme dalam puisi aku yang ditampilkan melalui kebebasan, keberanian, dan semangat perlawanan tokoh lirik terhadap tekanan sosial maupun

keterbatasan hidup. Penelitian bertujuan memahami nilai estetika dan kekuatan ekspresi bahasa dalam puisi serta menelaah bagaimana gagasan individualisme direpresentasikan melalui struktur bahasa dan sikap tokoh lirik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (library research). Data primer berupa teks puisi aku, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, dan berbagai referensi yang berkaitan dengan apresiasi sastra, kritik sastra, individualisme, serta pendekatan ekspresif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi untuk memperoleh dan memahami data yang berkaitan dengan objek penelitian secara lebih mendalam. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur puisi, mengelompokkan data yang relevan, menafsirkan bentuk-bentuk individualisme yang muncul, kemudian mengkajinya secara apresiatif dan kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi individualisme dalam puisi aku dibangun melalui dominasi pronomina “aku”, penggunaan metafora yang agresif, citraan kekerasan, dan sikap tokoh lirik yang penuh keberanian serta perlawanan. Puisi ini memiliki nilai estetis sekaligus nilai filosofis yang mendalam mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri, masyarakat, dan kehidupan. Dengan demikian, puisi aku merupakan representasi kuat ekspresi individualisme dalam sastra Indonesia modern yang mengandung semangat kebebasan, eksistensi, dan perlawanan.

Kata kunci: puisi aku, Chairil Anwar, individualisme, apresiasi sastra, kritik sastra.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang lahir melalui penghayatan terhadap realitas kehidupan dan diekspresikan melalui medium bahasa. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian gagasan, kritik sosial, refleksi kehidupan, dan ekspresi identitas pengarang. Menurut Wellek dan Warren (2016), sastra merupakan aktivitas kreatif yang menjadikan bahasa sebagai media seni untuk mengungkapkan pengalaman manusia secara imajinatif. Sejalan dengan itu, Endraswara (2013) menyatakan bahwa karya sastra memiliki fungsi estetis sekaligus ideologis karena di dalamnya terkandung nilai, pandangan hidup, dan sikap pengarang terhadap realitas sosial. Dengan demikian, sastra menjadi ruang bagi individu untuk menyalurkan pengalaman

batin dan membangun identitas diri melalui bahasa.

Dalam dunia sastra, puisi merupakan genre yang paling intens dalam memanfaatkan bahasa sebagai sarana ekspresi. Waluyo (2017) menjelaskan bahwa puisi adalah karya sastra yang mengutamakan kepadatan makna, permainan bunyi, dan pemilihan diksi untuk menghadirkan efek estetis serta emosional tertentu. Sementara itu, Luxemburg dkk. (2018) menyebutkan bahwa puisi merupakan bentuk komunikasi batin penyair yang diwujudkan melalui struktur bahasa yang simbolis dan imajinatif. Oleh karena itu, puisi sering dipandang sebagai media yang mampu menampilkan ekspresi individual penyair secara lebih mendalam dibandingkan genre sastra lainnya.

Dalam perkembangan sastra Indonesia modern, Chairil Anwar

dikenal sebagai salah satu tokoh penting yang membawa pembaruan besar dalam dunia perpuisian Indonesia. Chairil anwar merupakan pelopor angkatan '45 yang menghadirkan gaya puisi lebih bebas, personal, dan ekspresif dibandingkan dengan puisi-puisi sebelumnya yang cenderung terikat oleh konvensi lama. Teeuw (2015) menyatakan bahwa Chairil Anwar berhasil menghadirkan semangat eksistensialisme dan individualisme melalui karya-karyanya yang menampilkan keberanian individu dalam menghadapi realitas hidup, kematian, dan tekanan sosial. Kekuatan puisi-puisinya terletak pada keberanian dalam menampilkan subjektivitas "aku" sebagai pusat kesadaran dan perjuangan manusia.

Salah satu karya Chairil Anwar yang paling terkenal adalah puisi "aku". Puisi ini dianggap sebagai simbol lahirnya semangat individualisme dalam sastra Indonesia modern. Melalui ungkapan seperti "aku ini binatang jalang" dan "aku mau hidup seribu tahun lagi", Chairil Anwar menampilkan sosok individu yang bebas, keras, dan menolak tunduk terhadap tekanan sosial maupun keterbatasan hidup. Pronomina "aku" dalam puisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda tokoh lirik, tetapi juga sebagai representasi kesadaran individual yang kuat dan penuh perlawanan. Dengan demikian, puisi "aku" tidak hanya menghadirkan nilai estetis, tetapi juga memuat gagasan filosofis mengenai eksistensi dan kebebasan individu.

Ekspresi individualisme dalam puisi "aku" menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana penyair membangun

identitas diri melalui pilihan bahasa yang agresif, metaforis, dan penuh emosi. Individualisme dalam konteks ini dapat dipahami sebagai sikap yang menempatkan kebebasan, kehendak, dan kesadaran individu sebagai pusat makna kehidupan. Dalam puisi "aku", semangat individualisme tampak melalui sikap tokoh lirik yang menolak pengekan, berani menghadapi penderitaan, dan tetap mempertahankan eksistensinya meskipun berada dalam tekanan sosial. Oleh karena itu, puisi ini dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi perlawanan terhadap kondisi sosial dan ideologis pada masa kolonial.

Kajian terhadap puisi "aku" telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya penelitian Silfiani dan Fauziya (2024) yang mengkaji aspek stilistika dalam puisi "aku" serta implementasinya dalam pendidikan karakter. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa puisi "aku" memiliki nilai keberanian, kemandirian, dan kepercayaan diri yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra. Selain itu, Ningsih (2019) mengkaji puisi "aku" melalui pendekatan biografisme dan menemukan bahwa ekspresi keakuan dalam puisi tersebut berkaitan erat dengan pengalaman hidup serta kondisi psikologis Chairil Anwar sebagai penyair. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menggabungkan kajian apresiatif dan kritis terhadap ekspresi individualisme dalam puisi "aku" masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek stilistika, biografis, atau pendidikan karakter, sehingga belum banyak yang menyoroti bagaimana individualisme dibangun melalui

relasi antara bahasa, identitas, dan kritik sosial dalam puisi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji puisi “aku” karya chairil anwar secara apresiatif dan kritis dalam perspektif ekspresi individualisme. Kajian apresiatif dilakukan untuk memahami nilai estetika dan kekuatan ekspresi bahasa dalam puisi, sedangkan kajian kritis digunakan untuk menelaah bagaimana gagasan individualisme direpresentasikan melalui struktur bahasa dan sikap tokoh lirik. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara ekspresi individual, estetika bahasa, dan semangat perlawanan dalam puisi “aku”. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra indonesia modern, khususnya dalam memahami perkembangan individualisme dalam karya sastra angkatan '45.

KAJIAN TEORI

A. Puisi sebagai Ekspresi Bahasa Sastra

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling tua dan paling intens dalam memanfaatkan bahasa sebagai medium ekspresi. Berbeda dengan prosa yang mengutamakan narasi panjang dan deskripsi detail, puisi memadatkan makna ke dalam struktur bahasa yang singkat namun sarat dengan nilai estetis dan emosional. Dalam konteks ini, bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan menjadi bahan baku artistik yang dibentuk, dipilih, dan dirangkai

dengan sangat cermat oleh penyair untuk menciptakan efek tertentu terhadap pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2022), *puisi adalah bentuk karya sastra yang mengutamakan keindahan bahasa melalui pilihan diksi, ritme, rima, dan citraan yang menciptakan efek estetis dan emosional tertentu bagi pembaca*. Definisi ini menekankan bahwa puisi bukan semata-mata tentang isi atau pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga tentang cara penyair mengemas pesan tersebut melalui struktur dan estetika bahasa. Hal senada dikemukakan oleh Pradopo (2020) yang menyatakan bahwa puisi sebagai ungkapan perasaan dan pikiran penyair yang diwujudkan melalui bahasa yang padat, imajinatif, dan bersifat konotatif, sehingga mampu menggerakkan emosi dan imajinasi pembaca secara mendalam.

Dalam perspektif yang lebih luas, Siswanto dan Roekhan (2021) menjelaskan bahwa puisi memiliki dua dimensi utama, yakni dimensi **struktural** dan dimensi **ekspresi**. Dimensi struktural mencakup unsur-unsur fisik puisi seperti diksi, citraan, majas, rima, dan tipografi, sedangkan dimensi ekspresi menyangkut bagaimana penyair menuangkan pengalaman batin, emosi, dan pandangan hidupnya ke dalam teks. Kedua dimensi ini saling menopang dan membentuk totalitas karya puisi sebagai sebuah artefak estetis yang bermakna.

Sejalan dengan perkembangan teori sastra kontemporer, pemahaman mengenai puisi semakin berkembang ke arah yang lebih dinamis dan kontekstual. Faruk (2021) menegaskan bahwa puisi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan historis

yang melingkupi proses penciptaannya. Artinya, setiap puisi lahir dari pergumulan penyair dengan realitas yang dihadapinya, sehingga teks puisi selalu mengandung jejak konteks zaman yang mewarnai proses kreatif tersebut. Dengan demikian, memahami puisi berarti memahami relasi kompleks antara bahasa, individu penyair, dan kondisi sosial yang melingkupinya.

Dalam kaitannya dengan puisi 'Aku' karya Chairil Anwar, pemahaman teoritis tentang puisi sebagai ekspresi bahasa sastra menjadi landasan penting untuk mengkaji bagaimana penyair membangun makna dan identitas melalui pilihan-pilihan linguistik yang khas. Struktur bahasanya yang padat, diksinya yang keras dan berani, serta nada yang agresif merupakan wujud konkret dari dimensi ekspresi yang dikemukakan oleh para ahli di atas. Oleh karena itu, teori tentang puisi sebagai ekspresi bahasa sastra menjadi kerangka pertama yang menopang kajian ini.

B. Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra merupakan kegiatan menghargai, memahami, dan menghayati karya sastra secara mendalam. Kegiatan ini bukan sekadar membaca teks secara harfiah, melainkan melibatkan proses penghayatan terhadap nilai-nilai estetis, makna, dan pesan yang terkandung dalam karya. Apresiasi sastra memungkinkan pembaca untuk membangun hubungan emosional dan intelektual dengan teks, sehingga karya sastra tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dirasakan secara afektif.

Sayuti (2022) mendefinisikan *apresiasi sastra sebagai kemampuan untuk memahami, menikmati, dan*

memberikan penilaian terhadap karya sastra berdasarkan penghayatan yang mendalam terhadap unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang membangunnya. Definisi ini menekankan bahwa apresiasi sastra melibatkan tiga tahapan utama, yakni: (1) pemahaman terhadap unsur-unsur karya, (2) penikmatan nilai estetis yang terkandung di dalamnya, dan (3) evaluasi kritis terhadap kualitas dan relevansi karya tersebut. Ketiga tahapan ini bergerak secara sinergis dalam membentuk pengalaman apresiatif yang holistik.

Lebih lanjut, Rahmanto dan Hartig (2021) menyatakan bahwa apresiasi sastra memiliki empat tingkatan, mulai dari **tingkat menggemari** (menikmati), **menikmati** (menghayati emosi), **mereaksi** (memberikan respons kritis), hingga **memproduksi** (menghasilkan karya). Dalam konteks penelitian ini, apresiasi dilakukan pada tingkat ketiga, yakni mereaksi secara kritis terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi 'Aku'. Apresiasi pada level ini menuntut pembaca untuk tidak hanya menikmati keindahan bahasa puisi, tetapi juga mempertanyakan dan menelaah konstruksi makna yang dibangun di dalamnya.

Sementara itu, Wicaksono (2022) menekankan bahwa apresiasi sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan sejarah yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya. Hal ini berarti bahwa untuk mengapresiasi puisi 'Aku' secara mendalam, pembaca perlu memahami konteks sosial-historis Indonesia pada masa Angkatan '45, termasuk kondisi penjajahan, semangat kebangkitan nasional, dan pergolakan identitas yang menjadi

latar belakang penciptaan puisi tersebut.

Pendekatan apresiatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji kekuatan estetis puisi 'Aku', termasuk keindahan diksi, kekuatan citraan, dan kepiawaian Chairil Anwar dalam membangun ekspresi individual yang kuat melalui bahasa. Melalui apresiasi, penelitian ini tidak hanya berupaya memahami makna puisi, tetapi juga menghargai keunikan dan keberhasilan estetis penyair dalam merepresentasikan semangat individualisme melalui medium bahasa puisi.

C. Kritik Sastra

Kritik sastra merupakan kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk menilai, menganalisis, dan menafsirkan karya sastra secara sistematis berdasarkan kriteria dan pendekatan tertentu. Berbeda dengan apresiasi yang lebih bersifat personal dan afektif, kritik sastra menuntut objektivitas, argumentasi yang terstruktur, serta landasan teoretis yang kokoh. Kritik sastra berperan penting dalam memperluas pemahaman terhadap karya sastra sekaligus menghubungkannya dengan konteks sosial, budaya, dan ideologis yang lebih luas.

Abrams (sebagaimana dikutip dalam Wiyatmi, 2021) membedakan empat orientasi utama dalam kritik sastra, yakni orientasi **mimetik** (menilai karya berdasarkan kemampuannya merepresentasikan realitas), **pragmatik** (menilai berdasarkan efek terhadap pembaca), **ekspresif** (menilai berdasarkan ekspresi jiwa pengarang), dan **objektif** (menilai berdasarkan unsur intrinsik karya itu sendiri). Dalam penelitian ini, orientasi ekspresif menjadi acuan

utama karena fokus kajian diarahkan pada bagaimana puisi 'Aku' merepresentasikan ekspresi jiwa dan individualisme Chairil Anwar sebagai penyair.

Faruk (2021) menyatakan bahwa kritik sastra kontemporer semakin berkembang ke arah pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif sosiologis, psikologis, dan filosofis dalam menelaah karya sastra. Pandangan ini membuka ruang bagi kajian yang lebih komprehensif terhadap puisi 'Aku', yakni tidak hanya dari sisi estetis linguistiknya, tetapi juga dari sisi ideologis dan filosofis yang melatarbelakangi ekspresi individualisme di dalamnya.

Secara lebih spesifik, Ratna (2021) menjelaskan bahwa kritik sastra ekspresif menempatkan pengarang sebagai pusat analisis karena karya sastra dipandang sebagai luapan ekspresi jiwa, perasaan, dan pikiran pengarang yang dituangkan melalui medium bahasa. Dalam perspektif ini, puisi 'Aku' dapat dibaca sebagai dokumen ekspresif yang mencerminkan kondisi psikologis, sikap filosofis, dan semangat perlawanan Chairil Anwar terhadap realitas sosial yang dihadapinya pada masanya.

Dengan demikian, pendekatan kritis dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap bagaimana konstruksi bahasa dalam puisi 'Aku' membangun gagasan individualisme, bagaimana relasi antara ekspresi subjektif penyair dengan konteks sosial-historis Angkatan '45, serta bagaimana puisi ini berkontribusi terhadap pembentukan identitas sastra Indonesia modern yang lebih bebas dan personal.

D. Individualisme dalam Sastra

Individualisme dalam konteks sastra merujuk pada kecenderungan pengarang untuk menempatkan individu—dengan segala kebebasan, kehendak, dan kesadarannya—sebagai pusat makna dan nilai dalam karya. Ekspresi individualisme dalam sastra bukan sekadar penonjolan tokoh tunggal, melainkan representasi dari filosofi yang menganggap bahwa individu memiliki kedaulatan penuh atas dirinya sendiri dan berhak menentukan arah hidupnya di luar tekanan norma, tradisi, atau otoritas sosial.

Luxemburg dkk. (sebagaimana dikutip dalam Pradopo, 2020) menyatakan bahwa individualisme dalam sastra modern berakar dari tradisi romantisisme Eropa yang menempatkan perasaan, imajinasi, dan pengalaman individual sebagai sumber utama kreativitas dan kebenaran artistik. Tradisi ini kemudian berpengaruh besar terhadap perkembangan sastra Asia Tenggara, termasuk Indonesia, terutama melalui gerakan modernisme yang dibawa oleh generasi Angkatan '45.

Dalam perspektif yang lebih kontemporer, Wiyatmi (2021) menjelaskan bahwa ekspresi individualisme dalam sastra Indonesia modern ditandai oleh beberapa karakteristik utama: (1) penggunaan *pronomina orang pertama* yang dominan sebagai penanda kesadaran subjektif, (2) pengungkapan *emosi dan pengalaman batin* yang intens dan personal, (3) penolakan terhadap konvensi dan *otoritas sosial*, serta (4) penekanan pada *kebebasan dan otonomi individu* dalam menentukan makna hidupnya sendiri. Keempat

karakteristik ini tampak jelas dalam puisi 'Aku' karya Chairil Anwar.

Pandangan senada dikemukakan oleh Tjahjono (2021) yang menegaskan bahwa individualisme dalam sastra tidak dapat dipisahkan dari konsep eksistensialisme yang memandang keberadaan individu sebagai keberadaan yang bebas, bertanggung jawab, dan tidak tereduksi ke dalam kategori kolektif. Dalam puisi 'Aku', semangat eksistensialisme ini terwujud melalui penegasan tokoh lirik atas keberadaannya yang keras, bebas, dan menolak tunduk kepada kematian maupun tekanan sosial.

Lebih jauh, Juanda dan Azis (2022) dalam kajian mereka tentang ekspresi diri dalam puisi Indonesia kontemporer menyatakan bahwa individualisme dalam puisi tidak hanya berdimensi personal, tetapi juga berdimensi sosial dan politis. Artinya, ketika seorang penyair mengekspresikan kebebasan dan otonomi individu, pada saat yang sama ia juga sedang melakukan perlawanan simbolis terhadap sistem sosial atau kekuasaan yang membatasi kebebasan tersebut. Dalam konteks puisi 'Aku', perlawanan ini dapat dibaca sebagai respons terhadap kondisi kolonialisme yang membatasi hak dan martabat individu Indonesia.

Pemahaman teoritis tentang individualisme dalam sastra ini menjadi landasan penting dalam mengkaji puisi 'Aku'. Melalui kerangka ini, penelitian dapat mengidentifikasi bagaimana ekspresi individualisme dibangun secara linguistik dalam puisi, bagaimana ia beroperasi secara ideologis dalam konteks sosial-historis tertentu, serta bagaimana ia berkontribusi terhadap

pembentukan identitas sastra Indonesia yang lebih modern dan berdaulat.

E. Pendekatan Ekspresif dalam Analisis Puisi

Pendekatan ekspresif dalam analisis sastra merupakan salah satu orientasi kritik yang menempatkan pengarang sebagai titik sentral pemahaman terhadap karya. Dalam pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai cermin langsung dari ekspresi jiwa, perasaan, dan pandangan hidup pengarangnya. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah karya secara mendalam dalam perspektif ekspresif, pemahaman terhadap konteks kehidupan, kondisi psikologis, dan latar belakang ideologis pengarang menjadi hal yang tidak dapat diabaikan.

Ratna (2021) menyatakan bahwa pendekatan ekspresif dalam kritik sastra bertumpu pada keyakinan bahwa setiap karya sastra merupakan ekspresi autentik pengalaman batin pengarangnya yang dituangkan melalui medium bahasa secara artistik. Dengan demikian, analisis ekspresif tidak hanya membaca teks secara imanen, tetapi juga menelusuri relasi antara teks dan konteks kehidupan pengarang yang melatarbelakangi proses kreatif tersebut.

Dalam konteks puisi lirik, Pradopo (2020) menjelaskan bahwa pendekatan ekspresif sangat relevan digunakan karena puisi lirik pada dasarnya adalah ungkapan langsung dari 'aku' penyair yang menghadirkan pengalaman, perasaan, dan refleksi pribadinya kepada pembaca. Hal ini berbeda dengan puisi epik atau naratif yang lebih berfokus pada penceritaan peristiwa eksternal.

Dalam puisi 'Aku' karya Chairil Anwar, dimensi liris ini sangat kuat karena seluruh puisi berputar di sekitar ekspresi kesadaran dan kehendak tokoh 'aku' yang personal dan intens.

Lebih lanjut, Siswanto dan Roekhan (2021) mengemukakan bahwa pendekatan ekspresif dalam analisis puisi mencakup beberapa aspek, antara lain: (1) analisis **diksi** sebagai pilihan kata yang mencerminkan sikap dan emosi penyair, (2) analisis **nada dan suasana** yang merefleksikan kondisi psikologis penyair, (3) analisis **tema** sebagai gagasan sentral yang merupakan pandangan hidup penyair, serta (4) analisis **citraan dan majas** sebagai cara penyair merepresentasikan pengalamannya secara artistik. Keempat aspek ini akan menjadi fokus analisis dalam kajian puisi 'Aku' pada penelitian ini.

Hal yang memperkuat relevansi pendekatan ekspresif dalam kajian ini adalah pernyataan Nurgiyantoro (2022) yang menegaskan bahwa puisi bukan sekadar konstruksi bahasa yang otonom, melainkan juga merupakan ekspresi ideologis yang mencerminkan cara pandang penyair terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan dunia. Dalam konteks ini, ekspresi individualisme Chairil Anwar dalam puisi 'Aku' tidak hanya merupakan fenomena estetis, tetapi juga merupakan pernyataan ideologis tentang kebebasan, martabat, dan eksistensi individu dalam kondisi sosial yang penuh tekanan.

F. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Puisi sebagai karya sastra dibangun oleh seperangkat unsur yang saling berinteraksi untuk menciptakan totalitas makna dan efek estetis. Pemahaman terhadap unsur-

unsur ini menjadi prasyarat dalam melakukan kajian apresiatif maupun kritis terhadap sebuah puisi. Dalam kajian ini, unsur-unsur puisi yang relevan dengan ekspresi individualisme dalam puisi 'Aku' akan diuraikan sebagai berikut.

Pertama, **diksi** (pilihan kata). Nurgiyantoro (2022) menjelaskan bahwa diksi dalam puisi merupakan pilihan kata yang dilakukan penyair secara cermat untuk menghadirkan efek estetis, konotatif, dan emosional tertentu. Pilihan diksi yang tepat mampu mengintensifkan makna dan menciptakan resonansi emosional yang kuat pada pembaca. Dalam puisi 'Aku', pilihan diksi seperti 'binatang jalang', 'luka', dan 'peluru' mencerminkan karakter individualisme yang keras, berani, dan penuh perlawanan.

Kedua, **citraan** (imagery). Pradopo (2020) menyatakan bahwa citraan adalah gambaran-gambaran konkret yang diciptakan melalui bahasa untuk menghadirkan pengalaman sensoris tertentu dalam imajinasi pembaca. Citraan memungkinkan pembaca untuk 'merasakan' apa yang dialami atau diekspresikan oleh tokoh lirik dalam puisi secara lebih langsung dan vivid.

Ketiga, **majas** (figurative language). Waluyo (sebagaimana dikutip dalam Siswanto dan Roekhan, 2021) mengemukakan bahwa majas atau gaya bahasa dalam puisi berfungsi untuk memperkaya makna, menciptakan efek dramatis, dan menghadirkan dimensi konotatif yang melampaui makna denotatif kata-kata. Penggunaan majas seperti metafora, personifikasi, dan hiperbola dalam puisi 'Aku' memperkuat ekspresi individualisme tokoh lirik secara artistik.

Keempat, **nada dan suasana**. Sayuti (2022) menjelaskan bahwa nada merujuk pada sikap penyair terhadap pembaca maupun terhadap subjek yang dikemukakan dalam puisi, sedangkan suasana merujuk pada atmosfer emosional yang diciptakan oleh puisi secara keseluruhan. Nada yang keras, tegas, dan pemberontak dalam puisi 'Aku' mencerminkan semangat individualisme yang tidak mau tunduk kepada tekanan sosial maupun keterbatasan kondisi hidup.

Kelima, **tema**. Wicaksono (2022) menyatakan bahwa tema dalam puisi adalah gagasan pokok atau ide sentral yang menjadi landasan pengembangan seluruh isi puisi. Tema bukan hanya topik yang dibicarakan, melainkan juga sikap dan pandangan penyair terhadap topik tersebut. Tema kebebasan dan eksistensi individual dalam puisi 'Aku' menjadi benang merah yang mengikat seluruh unsur puisi ke dalam satu visi yang kohesif dan bermakna.

G. Chairil Anwar dan Angkatan '45 dalam Perkembangan Sastra Indonesia

Pemahaman kontekstual terhadap sosok Chairil Anwar dan gerakan Angkatan '45 menjadi landasan penting dalam mengkaji puisi 'Aku'. Sebagai karya yang lahir pada masa kolonialisme akhir dan awal kemerdekaan Indonesia, puisi 'Aku' tidak dapat dilepaskan dari semangat zaman yang melingkupinya. Angkatan '45 sebagai gerakan sastra muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial-politik yang penuh tekanan dan ketidakpastian, sekaligus sebagai upaya untuk membentuk identitas sastra Indonesia yang baru dan berdaulat.

Faruk (2021) menyatakan bahwa Angkatan '45 merupakan tonggak penting dalam sejarah sastra Indonesia modern karena pada periode inilah terjadi pergeseran paradigma dari sastra yang berorientasi kolektif dan moralistik menuju sastra yang lebih individual, ekspresif, dan eksistensial. Pergeseran ini mencerminkan transformasi kesadaran budaya dan sosial yang terjadi di Indonesia pada masa transisi dari penjajahan menuju kemerdekaan.

Dalam konteks ini, Tjahjono (2021) menjelaskan bahwa Chairil Anwar berperan sebagai figur sentral yang membawa semangat pembaruan dalam sastra Indonesia melalui karya-karyanya yang berani, personal, dan ekspresif. Chairil menolak konvensi puisi lama yang terikat oleh aturan formal dan norma kolektif, dan sebagai gantinya menghadirkan puisi yang mengalir dari pengalaman eksistensial individu secara langsung dan tanpa sensor.

Senada dengan itu, Wiyatmi (2021) menegaskan bahwa keberhasilan Chairil Anwar dalam menghadirkan individualisme sebagai kekuatan utama dalam puisinya tidak terlepas dari pengaruh sastra Barat—terutama eksistensialisme Eropa—yang berhasil diadaptasinya ke dalam konteks dan sensibilitas Indonesia. Dengan demikian, puisi-puisi Chairil, termasuk 'Aku', merupakan perpaduan antara semangat universal eksistensialisme dan kegelisahan lokal seorang intelektual Indonesia di tengah gejolak zaman kemerdekaan.

Pemahaman terhadap konteks historis dan kultural Angkatan '45 ini menjadi penting dalam penelitian ini karena ekspresi individualisme dalam puisi 'Aku' tidak dapat dimaknai

secara isolatif. Individualisme yang ditampilkan Chairil adalah individualisme yang kontekstual, yakni sebuah respons kreatif terhadap kondisi sosial yang membatasi, sekaligus sebuah visi tentang manusia Indonesia yang bebas, bermartabat, dan berdaulat atas dirinya sendiri.

H. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian kajian teori di atas, penelitian ini membangun kerangka berpikir yang mengintegrasikan pendekatan apresiatif dan kritis dalam mengkaji ekspresi individualisme dalam puisi 'Aku' karya Chairil Anwar. Kajian apresiatif dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur pembangun puisi—meliputi diksi, citraan, majas, nada, dan tema—untuk memahami nilai estetis dan kekuatan ekspresi yang dihadirkan oleh penyair.

Kajian kritis dilakukan dengan menggunakan pendekatan ekspresif yang menempatkan penyair sebagai pusat analisis, untuk menelaah bagaimana individualisme dibangun melalui struktur bahasa puisi, bagaimana ia beroperasi dalam konteks sosial-historis Angkatan '45, dan bagaimana ia merepresentasikan visi penyair tentang kebebasan dan eksistensi individu. Kedua pendekatan ini saling melengkapi untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang puisi 'Aku' sebagai karya sastra yang memiliki nilai estetis sekaligus ideologis yang signifikan dalam sejarah perkembangan sastra Indonesia modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Fokus penelitian diarahkan pada analisis puisi Aku karya Chairil Anwar dilihat dari perspektif ekspresi individualisme. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Menurut M. Iqbal Hakim (2013), studi literatur merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis seperti buku, catatan, maupun hasil penelitian sebelumnya. Sejalan dengan itu, Ultavia dkk. (2023) menjelaskan bahwa penelitian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, dan berbagai referensi yang relevan. Data primer dalam penelitian ini berupa teks puisi Aku, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, dan referensi lain yang berkaitan dengan apresiasi sastra, kritik sastra, individualisme, serta pendekatan ekspresif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi untuk memahami makna puisi lebih mendalam. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi unsur-unsur puisi, mengelompokkan data yang sesuai, lalu menafsirkan bentuk individualisme yang muncul dalam puisi tersebut. Selanjutnya, data dianalisis secara apresiatif dan kritis sebelum ditarik kesimpulan. Menurut Creswell (2010), analisis data kualitatif dilakukan dengan membaca data secara berulang, mengelompokkan data, kemudian menemukan pola atau tema yang sesuai dengan fokus penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN **AKU**

Karya: Chairil Anwar

Kalau sampai waktuku

'Ku mau tak seorang'kan merayu

Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang

Dari kumpulannya terbang

Biar peluru menembus kulitku

Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari

Berlari

Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak perduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi.

Puisi "Aku" karya Chairil Anwar merupakan salah satu karya sastra Indonesia modern yang paling kuat dalam merepresentasikan semangat individualisme dan eksistensialisme manusia. Puisi ini tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa melalui pemilihan diksi yang tegas dan ekspresif, tetapi juga memperlihatkan pergulatan batin seorang individu yang berusaha mempertahankan kebebasan, harga diri, dan keberadaan dirinya di tengah tekanan sosial maupun penderitaan hidup. Dalam puisi tersebut, Chairil Anwar menempatkan tokoh "aku" sebagai pusat kesadaran yang menolak tunduk pada norma masyarakat dan memilih menjalani kehidupan berdasarkan kehendaknya sendiri.

Sebagai karya sastra Angkatan '45, puisi "Aku" memperlihatkan pembaruan dalam dunia perpuisian Indonesia. Chairil Anwar menghadirkan gaya puisi yang lebih bebas, personal, dan emosional dibandingkan puisi-puisi sebelumnya yang cenderung terikat oleh aturan lama. Bahasa yang digunakan dalam

puisi ini tampak lugas, keras, dan penuh energi sehingga mampu menciptakan suasana pemberontakan dan semangat perjuangan. Oleh karena itu, puisi “Aku” tidak hanya dipahami sebagai ekspresi pribadi penyair, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap penindasan dan keterbatasan hidup pada masa kolonial.

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi dan didukung oleh penelitian terdahulu, ditemukan bahwa ekspresi individualisme dalam puisi “Aku” dibangun melalui penggunaan metafora, simbol, citraan, dan struktur bahasa yang kuat. Tokoh lirik dalam puisi ini digambarkan sebagai individu yang sadar akan kebebasannya, berani menghadapi penderitaan, dan tetap mempertahankan eksistensinya meskipun harus mengalami keterasingan sosial. Dengan demikian, puisi “Aku” memiliki nilai estetis sekaligus nilai filosofis yang mendalam mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri, masyarakat, dan kehidupan.

Berdasarkan puisi tersebut, ditemukan beberapa data yang berkaitan dengan ekspresi individualisme sebagai berikut.

N O	KUTIPAN PUISI	BENTUK EKSPRESI INDIVIDUALISME	MAKNA
1	“Aku ini binatang jalang”	Penegasan identitas diri	Tokoh lirik menggambarkan dirinya sebagai individu bebas dan liar
2	“Dari kumpulan sosialnya	Keterasingan sosial	Individu merasa berbeda

	terbuan g”		dan terpisah dari masyarakat
3	“Aku tetap meradang menerjang”	Semangat perlawanan	Tokoh lirik tetap melawan meskipun menghadapi bahaya
4	“Luka dan bisa kubawa berlari”	Ketahanan eksistensial	Individu tetap bertahan walaupun menderita
5	“Aku mau hidup seribu tahun lagi”	Hasrat eksistensi	Keinginan kuat untuk mempertahankan keberadaannya diri

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi “Aku” karya Chairil Anwar dan didukung oleh berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa puisi ini merupakan representasi kuat dari ekspresi individualisme dalam sastra Indonesia modern. Individualisme dalam puisi tersebut dibangun melalui dominasi pronomina “aku”, penggunaan metafora yang agresif, citraan kekerasan, serta sikap tokoh lirik yang penuh keberanian dan perlawanan terhadap kehidupan.

Ekspresi individualisme paling jelas tampak pada penggunaan kata “aku” yang terus diulang dalam puisi. Kata tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kata ganti orang pertama, tetapi juga menjadi simbol kesadaran diri yang kuat. Tokoh lirik menempatkan dirinya sebagai pusat pengalaman hidup dan menolak tunduk terhadap tekanan sosial. Dalam puisi ini, “aku” menjadi representasi manusia modern yang

sadar akan kebebasan dirinya dan berani menentukan jalan hidupnya sendiri.

Hal tersebut tampak jelas pada lirik “Aku ini binatang jalang”. Secara apresiatif, metafora “binatang jalang” menghadirkan citra liar, keras, dan bebas. Chairil Anwar menggunakan kata yang kasar dan tidak biasa untuk menunjukkan keberanian tokoh lirik dalam menolak norma sosial. Pemilihan diksi tersebut menciptakan efek estetik yang kuat karena mampu membangun suasana pemberontakan dan kegelisahan batin. Dalam konteks sastra Indonesia modern, penggunaan bahasa seperti ini merupakan bentuk pembaruan estetika yang sangat berbeda dari puisi-puisi lama yang lebih santun dan terikat aturan.

Metafora “binatang jalang” juga memperlihatkan adanya penolakan terhadap sistem sosial yang membatasi kebebasan individu. Tokoh lirik memilih menjadi sosok liar daripada harus mengikuti aturan masyarakat yang dianggap mengekang dirinya. Penelitian Rizky dkk. (2024) menunjukkan bahwa metafora tersebut merupakan bentuk kritik sosial terhadap norma masyarakat dan status sosial yang membatasi kebebasan manusia. Dengan demikian, individualisme dalam puisi ini tidak dapat dipahami sebagai sikap egoistis semata, melainkan sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan sosial dan ideologis.

Selanjutnya, lirik “Dari kumpulannya terbangun” memperlihatkan keterasingan sosial tokoh lirik. Tokoh “aku” merasa dirinya berbeda dari lingkungan masyarakat sehingga mengalami

pengucilan. Namun, keterasingan tersebut tidak dimaknai sebagai kelemahan. Tokoh lirik justru menerima keterasingannya sebagai bagian dari identitas dirinya. Dalam perspektif eksistensialisme, manusia modern sering mengalami keterasingan karena harus menghadapi kehidupan secara sendiri dan menentukan makna hidupnya sendiri.

Chairil Anwar berhasil menggambarkan pergulatan batin manusia modern melalui tokoh lirik yang terasing tetapi tetap mempertahankan kebebasannya. Tokoh “aku” tidak berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat, melainkan memilih mempertahankan identitas personalnya meskipun harus hidup dalam kesendirian. Hal ini menunjukkan bahwa individualisme dalam puisi “Aku” memiliki hubungan erat dengan filsafat eksistensialisme yang menempatkan kebebasan individu sebagai pusat kehidupan manusia.

Ekspresi individualisme dalam puisi “Aku” juga tampak melalui semangat perlawanan tokoh lirik terhadap penderitaan hidup. Larik “Biar peluru menembus kulitku / Aku tetap meradang menerjang” menunjukkan keberanian luar biasa dalam menghadapi bahaya dan kesulitan hidup.

Secara estetik, Chairil Anwar menggunakan citraan kekerasan melalui kata-kata seperti “peluru”, “meradang”, dan “menerjang”. Kata-kata tersebut menciptakan suasana tegang, keras, dan penuh energi. Bunyi keras pada diksi tersebut memperkuat nuansa agresif dan semangat pemberontakan dalam

puisi. Penelitian strukturalisme sastra menunjukkan bahwa penggunaan diksi yang kuat dan ekspresif dalam puisi “Aku” berfungsi untuk memperlihatkan keberanian individu menghadapi tekanan hidup.

Dalam perspektif kritis, larik tersebut dapat dipahami sebagai simbol perjuangan melawan penindasan sosial dan politik pada masa kolonial. Chairil Anwar hidup pada masa penjajahan Belanda dan Jepang ketika masyarakat mengalami tekanan dan keterbatasan kebebasan. Oleh karena itu, puisi “Aku” tidak hanya menggambarkan perjuangan individu secara personal, tetapi juga merepresentasikan semangat perjuangan generasi muda Indonesia dalam melawan penindasan.

Penelitian semiotik Rizky dkk. (2024) menemukan bahwa puisi “Aku” mengandung kritik sosial berupa penolakan terhadap norma sosial, semangat perlawanan, dan ketidakpuasan terhadap kondisi masyarakat pada masa itu. Dengan demikian, puisi ini memiliki dimensi sosial yang kuat karena tidak hanya berbicara tentang diri individu, tetapi juga tentang kebebasan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain semangat perlawanan, puisi “Aku” juga memperlihatkan ketahanan eksistensial tokoh lirik dalam menghadapi penderitaan. Hal tersebut tampak pada larik “Luka dan bisa kubawa berlari / Berlari / Hingga hilang pedih peri”. Secara apresiatif, pengulangan kata “berlari” menciptakan efek ritmis yang dinamis dan memperlihatkan gerak perjuangan yang terus berlangsung. Pengulangan tersebut memberikan kesan bahwa tokoh lirik tidak pernah

berhenti menghadapi kehidupan. Selain itu, penggunaan kata “luka”, “bisa”, dan “pedih peri” menghadirkan suasana penderitaan yang mendalam sehingga memperkuat intensitas emosional puisi.

Namun demikian, penderitaan dalam puisi ini tidak dipahami sebagai kelemahan. Tokoh lirik justru menjadikan penderitaan sebagai bagian dari perjuangan hidupnya. Dalam perspektif eksistensialisme, manusia harus menghadapi penderitaan untuk menemukan makna hidup dan mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, puisi “Aku” memperlihatkan manusia yang tetap kuat meskipun hidup penuh luka dan kesulitan.

Penelitian Ahmad Ilzamul Hikam dan Muhammad Faisol (2023) menunjukkan bahwa puisi “Aku” mengandung ekspresi emosi berupa kesepian, kegelisahan, dan perjuangan batin manusia modern. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh lirik dalam puisi ini adalah sosok manusia yang terus berjuang mempertahankan dirinya di tengah tekanan kehidupan.

Puncak ekspresi individualisme tampak pada larik penutup “Aku mau hidup seribu tahun lagi”. Larik tersebut menjadi klimaks emosional dalam puisi sekaligus simbol hasrat eksistensial manusia untuk terus hidup dan mempertahankan keberadaannya. Secara estetik, Chairil Anwar menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk menciptakan efek dramatis. Ungkapan “seribu tahun lagi” bukan dimaknai secara literal, melainkan sebagai simbol semangat hidup yang tidak ingin padam. Larik tersebut menunjukkan bahwa tokoh lirik

memiliki kehendak hidup yang sangat besar dan tidak ingin dikalahkan oleh kematian ataupun penderitaan.

Dalam perspektif kritis, lirik tersebut memperlihatkan bentuk perlawanan manusia terhadap keterbatasan hidup dan kematian. Tokoh lirik ingin mempertahankan eksistensinya melalui semangat, pemikiran, dan karya-karyanya. Penelitian Fauzan Nur Imaduddin dan Ririn Nurul Azizah (2025) menemukan bahwa lirik tersebut memiliki makna konotatif berupa keinginan manusia untuk mempertahankan kebebasan dan keberadaan dirinya.

Selain itu, puisi “Aku” juga menunjukkan pembaruan besar dalam sastra Indonesia modern. Chairil Anwar berhasil menghadirkan puisi yang lebih bebas, personal, dan ekspresif dibandingkan puisi-puisi sebelumnya. Tokoh “aku” menjadi simbol manusia modern yang sadar akan identitas dan kebebasan dirinya.

Penelitian Nurmayanti (2023) menjelaskan bahwa individualisme dalam puisi modern lahir dari pengalaman subjektif dan pergulatan batin penyair. Dalam puisi “Aku”, Chairil Anwar mengekspresikan pengalaman hidup dan kesadaran dirinya melalui bahasa yang padat, simbolis, dan penuh emosi. Oleh karena itu, puisi ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memuat refleksi filosofis mengenai manusia, kebebasan, dan eksistensi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “Aku” karya Chairil Anwar merupakan representasi kuat dari ekspresi individualisme dalam sastra Indonesia modern. Individualisme

tersebut dibangun melalui penggunaan diksi yang agresif, metafora simbolis, struktur bahasa yang ekspresif, serta sikap tokoh lirik yang penuh perlawanan terhadap tekanan sosial dan keterbatasan hidup. Kajian apresiatif memperlihatkan keindahan estetika puisi melalui kepadatan makna dan kekuatan emosinya, sedangkan kajian kritis menunjukkan bahwa puisi ini mengandung kritik sosial terhadap norma masyarakat dan penindasan terhadap kebebasan individu. Dengan demikian, puisi “Aku” tetap relevan sebagai simbol perjuangan eksistensi manusia, kebebasan individu, dan semangat perlawanan dalam sastra Indonesia modern.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, puisi “Aku” karya Chairil Anwar merupakan salah satu karya sastra Indonesia modern yang kuat dalam menggambarkan ekspresi individualisme dan eksistensialisme manusia. Individualisme dalam puisi ini tampak melalui penggunaan pronomina “aku” yang dominan, metafora simbolis seperti “binatang jalang”, serta penggunaan diksi yang keras, lugas, dan penuh semangat perlawanan. Tokoh lirik digambarkan sebagai individu yang memiliki kesadaran diri yang kuat, berani menghadapi penderitaan, dan tetap mempertahankan kebebasan serta keberadaan dirinya meskipun mengalami keterasingan sosial. Sikap tersebut menunjukkan bahwa individualisme dalam puisi “Aku” bukan sekadar bentuk keegoisan, melainkan wujud perjuangan manusia dalam mempertahankan identitas dan kebebasan hidupnya di

tengah tekanan masyarakat maupun kondisi kehidupan yang sulit.

Selain itu, puisi “Aku” juga memperlihatkan pembaruan besar dalam perkembangan sastra Indonesia modern, khususnya pada masa Angkatan ’45. Chairil Anwar berhasil menghadirkan puisi yang lebih bebas, personal, emosional, dan ekspresif dibandingkan puisi-puisi sebelumnya yang masih terikat aturan lama. Penggunaan citraan kekerasan, gaya bahasa hiperbola, serta struktur bahasa yang padat dan simbolis mampu menciptakan kekuatan estetika yang mendalam. Di sisi lain, puisi ini juga mengandung kritik sosial terhadap norma masyarakat dan penindasan terhadap kebebasan individu. Dengan demikian, puisi “Aku” tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga nilai filosofis dan sosial yang tetap relevan hingga saat ini sebagai simbol perjuangan manusia dalam mempertahankan eksistensi, kebebasan, dan semangat hidupnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai makna individualisme dalam karya sastra Indonesia modern, khususnya dalam puisi “Aku”. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas kajian sastra, baik melalui pendekatan strukturalisme, semiotika, eksistensialisme, maupun pendekatan sastra lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan nilai yang terkandung dalam karya sastra. Bagi pembaca, diharapkan mampu memahami puisi tidak hanya dari segi keindahan bahasanya, tetapi juga dari pesan kehidupan, semangat perjuangan, dan kritik sosial yang

terkandung di dalamnya. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai media refleksi kehidupan manusia sekaligus sarana untuk meningkatkan apresiasi terhadap sastra Indonesia

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Durotunnafisah, Igna dan Ismi Aulia Nur. 2026. “Puisi ‘Aku’ Karya Chairil Anwar dalam Perspektif Strukturalisme Sastra”. *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol. 4 No. 1, hlm. 45–50.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk, H. T. (2021). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme (Edisi revisi)*. Pustaka Pelajar.
- Hakim, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hikam, Ahmad Ilzamul dan Muhammad Faisol. 2023. “Analisis Ekspresi Emosi dan Individualisme dalam Puisi ‘Aku’ Karya Chairil Anwar”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3 No. 2, hlm. 45–58.

- Imaduddin, Fauzan Nur dan Ririn Nurul Azizah. 2025. "Makna Konotatif dan Ekspresi Individualisme dalam Puisi 'Aku' Karya Chairil Anwar: Kajian Semiotika". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 5 No. 1, hlm. 90–102.
- Juanda, J., & Azis, A. (2022). Ekspresi diri dan konstruksi identitas dalam puisi Indonesia kontemporer: Kajian stilistika dan semiotika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 45–62. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v22i1.45682
- Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose (2nd ed.)*. Pearson Longman.
- Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (2018). *Pengantar ilmu sastra (Edisi revisi)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 2018. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, S. (2019). Biografisme dalam puisi "Aku" Chairil Anwar. *Jurnal Sastra dan Bahasa*, 10(1), 55–64.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2022). *Teori pengkajian fiksi dan puisi (Edisi ketiga)*. Gadjah Mada University Press.
- Nurmayanti, Eva. 2023. "Ekspresi Individualisme dalam Puisi Mulut Gang Karya Kiki Sulistio". *Jurnal Ilmu Pendidikan Khatulistiwa*, Vol. 4 No. 1, hlm. 22–35.
- Pradopo, R. D. (2000). *Stilistika: Antara bahasa dan sastra*. Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2020). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik (Edisi keempat belas)*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B., & Hartig, T. (2021). *Metode pengajaran sastra*. Kanisius.
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana naratif (Edisi revisi)*. Pustaka Pelajar.
- Rizky, Jh. Fahrizal Nur, dkk. 2024. "Aku" Karya Chairil Anwar: Mengungkap Kritik Sosial melalui Pendekatan Semiotik". *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, Vol. 9 No. 4, hlm. 808–818.
- Sayuti, S. A. (2022). *Berkenalan dengan puisi (Edisi revisi)*. Gama Media.
- Silfiani, S., & Fauziya, D. S. (2024). Kajian stilistika puisi 'Aku' karya Chairil Anwar dan implementasinya dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 78–92. <https://doi.org/10.21009/JPBS.131.07>
-

- Silfiani, S., & Fauziya, F. (2024). Kajian stilistika pada puisi "Aku" karya Chairil Anwar dan implementasinya terhadap pendidikan karakter siswa. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 200–206.
- Siswanto, W., & Roekhan. (2021). *Teori dan apresiasi puisi Indonesia*. Aditya Media Publishing.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra Indonesia modern: Sebuah pengantar (Cetakan ke-11)*. Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tjahjono, L. T. (2021). *Sastra Indonesia pengantar teori dan apresiasi*. Nusa Indah.
- Ultavia, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian sebagai Metodologi." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348.
- Waluyo, H. J. (2017). *Teori dan apresiasi puisi*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Waluyo, Herman J. 2017. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature (Revised ed.)*. Penguin Books.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, A. (2022). *Pengkajian prosa fiksi dan puisi: Panduan penelitian sastra*. Garudhawaca.
- Wiyatmi. (2021). *Pengantar kajian sastra*. Pustaka Book Publisher